

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sastra lisan saat ini mulai terabaikan seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi. Namun di daerah Rokan Hulu Riau sastra lisan masih terus digunakan dan hidup di tengah masyarakatnya. Adapun sastra lisan yang masih ada di Rokan Hulu dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, sastra lisan yang bercorak cerita, seperti *Bukoba*. Kedua, sastra lisan yang bercorak bukan cerita yaitu berupa pantun adat pada lamaran, pernikahan, khitanan dan *manjolang mamak*, nyanyian menidurkan anak seperti *Onduo*, *Moonjai*, *Moghatik*. Nyanyian *moagah* anak seperti *Kuik Sipukuik*, *Kasih Amai dan Pipik Uban*, Nyanyian permainan anak *Cak-Cak Imin*, *Teng-Teng Paku dan Gado-Gado*. Ketiga, sastra lisan yang bercorak tingkah-laku seperti *Ratik Togak*. Selain itu, penelitian tentang sastra lisan juga banyak dikaji antara lain dapat dilihat dari beberapa jurnal berikut ini:

Pertama, Osman, (2012) dengan judul Menelusuri Estetika Tradisi Lisan Berladuh Lanang *Tracing the Aesthetics of Berladuh Lanang Oral Tradition*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai estetika di dalam tradisi lisan Berladuh Lanang yaitu nyanyian ini sering dilagukan sebagai penghibur hati dan lebih berbentuk hiburan walaupun bait-bait puitisnya adakalanya terselit unsur-unsur nasihat dan panduan kepada yang mendengarnya. Selain keindahan bait-baitnya yang puitis dengan sulaman unsur alam, nyanyian ini juga sarat dengan pesan kasih sayang

yang mewarnai setiap kata yang dicipta. Penggunaan sistem panggilan yang dipilih secara teliti dalam nyanyian ini menampakkan ketinggian serta keluhuran santun dalam masyarakat ini. Kesopanan, budi, adat dan budaya berjalan seiring dalam cerminan perilaku masyarakat yang menjadikan elemen-elemen ini sebagai satu simbol jati diri dalam mengangkat dan memartabatkan bangsanya.

Kedua, Santosa, (2012) dengan judul "Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa". Hasil penelitian menemukan enam kearifan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Kearifan budaya tersebut meliputi fungsi dan nilai budaya sebagai media komunikasi lisan masyarakat setempat. Ada enam nilai budaya masyarakat Kafoa yang terungkap dalam sastra lisannya, yaitu (1) religiusitas, (2) upaya belajar dari alam, (3) sportivitas dan kebersatuan, (4) semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, (5) penghargaan terhadap yang muda dan berprestasi, dan (6) sifat tolong-menolong antarsesama. Sementara itu, ada juga enam fungsi budaya kemasyarakatan dalam sastra lisan Kafoa, yaitu (1) fungsi hiburan, (2) fungsi estetis, (3) fungsi media pendidikan nonformal, (4) fungsi kepekaan batin dan sosial, (5) fungsi penambah wawasan, dan (6) fungsi pengembangan kepribadian.

Ketiga, Ratih, (2018) dengan judul Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Misalin memiliki nilai-nilai kearifan



lokal, di antaranya nilai religius, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi. Tradisi Misalin merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin setiap setahun sekali di Desa Cimaragas menjelang bulan suci Ramadhan.

Keempat, Badrih, (2018) dengan judul Sastra Lisan (Kèjhung) Sebagai Transformasi Simbol Pendidikan Berkarakter Budaya Daerah. Hasilnya adalah simbol itu berupa (1) simbol konstitutif atau simbol kepercayaan, (2) simbol kognitif atau simbol yang menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat, (3) simbol etis atau simbol yang menggambarkan nilai-nilai moral, (4) simbol ekspresif atau simbol yang mengungkapkan perasaan sebagian besar masyarakat setempat, dan (5) simbol estetik atau simbol hasil konkretisasi dari imajinasi, dan instuisi "penciptanya". Dari kelima hal tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa sastra lisan (kèjhung) dapat menjadi pembelajaran karakter budaya bagi setiap orang yang memiliki keinginan mempelajari dan melaksanakannya. Implementasi tersebut tidak hanya dalam satu aspek saja melainkan berbagai aspek. Apabila dalam kepribadian manusia terdapat empat aspek (a) pola pikir, (b) keyakinan, (c) sikap, dan (d) tindakan, maka keempat aspek tersebut memiliki karakter budaya daerah yang luhur.

Kelima, Bahardur, (2018) dengan judul Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai *Local Wisdom Of Minangkabau Culture In Traditional Performing Arts "Randai"*. Hasil penelitian yaitu dalam proses penelusuran literatur dan penelaahan kembali kajian randai, baik dari aspek estetika gerak dan tari, musik, gerak



silat, lakon, dan naskah cerita menghasilkan simpulan bahwa randai Minangkabau memuat ragam unsur kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama, adat, serta falsafah alam. Temuan ini membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kaya akan seni tradisi dan berkehidupan dilandasi oleh ajaran agama, adat, serta kepedulian terhadap alam semesta.

Keenam, Fitriana, (2019) dengan judul Konservasi dan Revitalisasi Onduo di Rokan Hulu, *Riau the Conservation and Revitalisation of Onduo in Malay of Rokan Hulu, Riau*. Hasil penelitiannya yaitu upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan *onduo* adalah: pendirian grup *onduo*, perekaman, penciptaan lagu, penulisan buku dan berbagai penelitian, dan penerbitan peraturan daerah. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan *onduo* yang merupakan nyanyian pengantar tidur anak yang hidup di dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu Riau ini yaitu dengan cara mentransformasikan *onduo* ke dalam media lain dan pemberian penghargaan kepada pelaku tradisi *onduo*.

Ketujuh, Fatmahwati, (2020) dengan judul Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan *Besesombau* di Tapung. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Besesombau* sarat dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan ialah bahasa lokal yang diperindah dengan idiom dan gaya bahasa tertentu. Kearifan lokal tersebut difungsikan sebagai “konvensi” yang mengingatkan orang Tapung untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Sang Khalik, sesama manusia, dan alam. Konsep kearifan lokal



yang diungkapkan dalam *Besesombau* mengungkap keharusan untuk bertakwa kepada Allah SWT, kepatuhan pada adat istiadat, kesantunan dalam bersosialisasi, dan kecintaan pada alam.

Melalui beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Ratih, Badrih, Santosa, Fatmahwati, Bahardur, Osman dan Fitriana terhadap sastra lisan dapat menghasilkan kearifan lokal dan nilai estetika yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Begitu juga kajian sastra lisan yang ditulis di sini sama-sama mengandung kearifan lokal dan nilai estetika. Namun perbedaannya ialah sastra lisan yang menjadi sasaran penulis sebagai bahan penelitian yaitu nyanyian anak pada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Alasan penulis menjadikan Nyanyian anak *Onduo, Moonjai, Moratik, Kuik Sipukuik, Kasih Amai dan Pipik Uban, Cak-Cak Imin, Teng-Teng Paku dan Gado-Gado* sebagai bahan penelitian karena dalam nyanyian anak tersebut sangat banyak mengandung nilai-nilai baik, dilihat dari persajakan atau rima yang membentuk bahasa nyanyian itu yaitu sajak awal, sajak akhir, sajak penuh, sajak paruh, sajak aliterasi, sajak asonansi. Berikut dari nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai alat pendidik berupa media utama dalam proses pendidikan anak, membentuk kepribadian yang baik sejak dini pada anak, menginformasikan sejarah serta cerita alam yang mencerminkan pribadi menghargai dan bersyukur, berbagai pelajaran hidup juga mampu memberikan keseimbangan kepada alam dan kehidupan sesama manusia terlebih lagi hubungan kita kepada Sang



pencipta. Seperti lirik yang terdapat dalam potongan nyanyian anak *onduo* berikut ini, *Tah kotitah kelapo mudo, dapek kelapo penggulai boluik, Sumonjak anak ayah ado, dapeklah ayah kawan bugoluik*, arti dari lirik nyanyian ini yaitu *Tah kotitah* kelapa muda, dapat kelapa penggulai belut, semenjak anak ayah ada, dapatlah ayah kawan bergelut.

Kearifan lokal yang terkandung pada bagian lirik nyanyian *Onduo* tersebut adalah mencintai alam yaitu *kotitah kelapo mudo, dapek kelapo penggulai boluik*. Memiliki maksud ditepuk-tepuknya kelapa muda ternyata sudah tua, dapatlah dijadikan untuk mengulai belut. Kelapa dan belut adalah sumber makanan yang sangat mudah ditemui dan dicari di desa tersebut. Bersyukur kepada Allah dengan cara memelihara alam dan menyanyikannya untuk diceritakan kepada anak cucu adalah salahsatu kearifan lokal pada nyanyian anak *Onduo* ini. Pada lirik *anak ayah ado, dapeklah ayah kawan bugoluik*. Memiliki maksud bahwa setelah hadirnya seorang anak, dapatlah menjadi teman untuk bergelut ayahnya. Kearifan lokal yang terdapat pada nyanyian ini adalah kasih sayang, dan dapat menjadi sumber pendidikan awal bagi anak yaitu dari orangtuanya.

Begitu juga nilai estetika yang dimiliki nyanyian anak, tidak hanya indah secara lirik namun juga indah secara bentuk pelaksanaannya, karena mampu menghadirkan rasa cinta orangtua pada anaknya begitu juga sebaliknya. Nilai estetika dalam nyanyian anak mengandung keindahan yang patut dilestarikan baik itu pada untaian nada, lirik ataupun gerakan yang dimiliki oleh nyanyian anak tersebut menjadi sumber rasa keindahan



dan kasih sayang antara manusia. Seperti lirik nyanyian anak *Onduo* di atas, sepiantas lalu layaknya teks pantun dengan irama A-B-A-B menjadikan teks itu tidak hanya indah secara makna tetapi juga indah secara pengucapan dan enak didengar. Karena itu, penting untuk dilestarikan nyanyian anak ini mengingat kelebihannya memiliki banyak manfaat pada masyarakatnya.

Akan tetapi, perkembangan sastra lisan sekarang semakin terpinggirkan disebabkan zaman yang kian berkembang dan berubah membuat nyanyian anak sekarang mulai menunjukkan berkurangnya jumlah penutur di Rokan Hulu semakin menurun. Masyarakat saat ini lebih memilih menonton televisi dibandingkan dengan mendengarkan nyanyian anak yang mereka anggap kuno, serta pemunculan beragam nyanyian dengan akses yang mudah didapatkan membuat masyarakat enggan menyanyikan nyanyian ini terlebih lagi tersedianya wahana bermain anak yang lebih praktis dan modern membuat minat pada nyanyian anak ini semakin menurun. Padahal nyanyian anak *Onduo*, *Moonjai*, *Moghatik*, *Kuik Sipukuik*, *Kasih Amai dan Pipik Uban*, *Cak-Cak Imin*, *Teng-Teng Paku dan Gado-Gado* ini bila disampaikan secara berkesinambungan maka dapat membawa pengaruh yang baik terhadap masyarakatnya.

Apabila nyanyian-nyanyian anak tersebut tidak lagi didengarkan dalam kehidupan sehari-hari maka segala nilai-nilai baik, terutama kearifan lokal dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya akan hilang di masyarakat dan terlupakan. Jika hal ini dibiarkan maka nyanyian-nyanyian



anak tersebut akan punah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian nyanyian-nyanyian anak di daerah Kabupaten Rokan Hulu Riau.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penulisan yang dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mendefinisikan masalah yang ada dan membuat permasalahan tersebut dapat diukur dan diuji. Jadi, berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :*pertama*, banyaknya nilai-nilai baik, yang terkandung didalam nyanyian-nyanyian anak ini yang belum sepenuhnya diketahui masyarakat sehingga mereka mengabaikan sastra lisan ini, diantaranya yaitu nilai budaya, nilai tradisi, nilai kearifan lokal, nilai moral, nilai estetika. *Kedua*, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari nyanyian anak yang berbentuk sastra lisan karena banyaknya media hiburan lain yang hadir saat ini. *Ketiga*, *Onduo, Moonjai, Moghatik, Kuik Sipukuik, Kasih Amai dan Pipik Uban, Cak-Cak Imin, Teng-Teng Paku* dan *Gado-Gado* merupakan nyanyian anak yang berbentuk sastra lisan berperan penting pada kehidupan masyarakat Rokan Hulu namun telah terkikis oleh perubahan zaman sehingga informasi tentang nyanyian-nyanyian anak ini hampir hilang dan dirasakan sulit oleh masyarakat menyanyikannya kembali kepada anak cucunya.



1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah merupakan suatu batasan terhadap sebuah ruang lingkup dari suatu permasalahan supaya pembahasan yang akan dilakukan tidak terlampaui jauh dan melebar dengan tujuan agar pembahasan yang dibahas fokus pada satu penulisan saja. Cara ini akan membantu untuk memusatkan pikiran, sekaligus juga mengarahkan cara berfikir agar terhindar dari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penulisan tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penulisan akan tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu diberikan fokus yang jelas terhadap masalah penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah kearifan lokal dan nilai estetika dalam nyanyian anak masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Agar ketika menulis dan memberikan interpretasi lebih terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik yang diangkat oleh penulis kemudian memuat pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis melalui karya ilmiahnya. Kata tanya yang dipakai oleh penulis dalam membuat rumusan masalah biasanya adalah mengapa, bagaimana, dan apa. Selain itu rumusan masalah juga memiliki fungsi tersendiri dalam sebuah penulisan. Jadi, rumusan masalah dapat dikatakan sebagai titik sentral, bisa juga sebagai pedoman



dalam sebuah penulisan. Penulis, akan menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk persajakan atau rima nyanyian anak pada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam nyanyian anak masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah bentuk nilai estetika yang terdapat dalam nyanyian anak masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, juga sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian juga akan mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk persajakan atau rima nyanyian anak masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam nyanyian anak masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.



3. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai estetika yang terdapat dalam nyanyian anak masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu kegunaan dari hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti. Sebagaimana manfaat penelitian terhadap data (informasi) yang akan diperoleh dari penelitian tersebut akan dimanfaatkan untuk apa, hendaknya bisa dirasakan oleh berbagai bidang ilmu terutama dibidang Bahasa Indonesia dan Sastra.

Dari segi ilmu, data atau informasi yang diperoleh dari penulisan tersebut akan mempunyai kontribusi apa bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam penulisan ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada penulis, pihak yang terlibat dalam penulisan, dan masyarakat pada umumnya. Manfaat penulisan berbentuk praktis dan teoritis :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara teoritis yaitu :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya Bahasa Indonesia dan Sastra di Universitas Bung Hatta Padang.
2. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sastra lisan.



2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Membantu para orangtua dan masyarakat Rokan Hulu untuk memahami nyanyian menidurkan anak, nyanyian permainan anak, nyanyian *moagah* dan nyanyian *melengah* anak, sebagai sastra lisan di Rokan Hulu.
2. Memperdengarkan kembali kepada anak-anak di Rokan Hulu nyanyian anak ini dalam aktivitas menidurkan anak dan bermain.
3. Menjadi tugas para budayawan atau seniman daerah untuk mendokumentasikan nyanyian anak sebagai bagian dari sastra lisan pada masyarakat kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
4. Melestarikan kearifan lokal dan nilai estetika dari nyanyian anak di kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

